

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain dan lingkungan sosial merupakan bagian yang memberikan pengaruh pada tugas perkembangannya (Desmita, 2005).

Menurut Walgito (2001) dorongan atau motif sosial pada manusia, mendorong manusia mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau interaksi sehingga memungkinkan terjadi interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri yang baik ialah kemampuan individu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan (Willis, 2005). Penyesuaian diri yang baik akan menjadi salah satu bekal penting karena akan membantu individu pada saat terjun dalam masyarakat luas. Meskipun demikian, tampaknya penyesuaian diri yang baik bukanlah hal yang mudah (Hurlock, 1999).

Menanggapi hal tersebut masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari beragam etnik, budaya dan agama, dari

keanekaragaman tersebut terbentuklah individu-individu yang berkarakter berdasarkan latar belakang budaya yang ia punya. Hal ini disebabkan karena pada setiap budaya akan mempengaruhi kekhasan individu yang bersangkutan mengenai cara pandang, sikap, persepsi, bahasa, etika, gaya hidup dan lain sebagainya (Xia, 2009). Mengingat begitu heterogennya budaya di Indonesia, maka potensi untuk terjadinya gegar budaya di antara para penduduk yang tinggal di lingkungan baru di Indonesia juga semakin besar. Karena pada dasarnya setiap lingkungan baru terutama yang memiliki budaya berbeda akan menghadirkan suasana yang tidak nyaman bagi sebagian orang. Hal ini dikarenakan seseorang yang memasuki lingkungan baru akan dituntut untuk mempunyai kemampuan beradaptasi (menyesuaikan diri) baik secara fisik maupun psikologis (Gudykunst dan Kim, 2003).

Penyesuaian diri terhadap lingkungan baru yang memiliki budaya berbeda, mengarahkan individu untuk terdorong melakukan adaptasi budaya. Adaptasi budaya adalah sebuah proses dimana seseorang yang sedang berada dalam interaksi lintas-budaya berusaha untuk merubah pola perilaku komunikatif mereka dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya tersebut, atau dengan kata lain adaptasi budaya mengacu pada penyesuaian perilaku komunikatif untuk mengurangi terjadinya kesalahpahaman ketika berinteraksi dengan seseorang yang berbeda budaya, Cai dan Rodriguez (1996). Selanjutnya Kim (2005) mendefinisikan adaptasi budaya sebagai sebuah fenomena individu setelah pindah ke lingkungan sosio-kultural yang asing, berusaha untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang relatif stabil, timbal balik dan

fungsional dengan lingkungan barunya tersebut. Dengan kata lain adaptasi budaya merupakan sebuah proses yang berjalan secara alamiah dan tidak dapat dihindari dimana seorang individu berusaha untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu tentang budaya dan lingkungannya yang baru sekaligus memahaminya. Namun, proses ini tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mulus dan mudah, bahkan dapat membuat individu merasa terganggu karenanya. Budaya yang baru biasanya dapat menimbulkan tekanan, karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain adalah sesuatu yang sangat sulit, terlebih jika nilai-nilai budaya tersebut sangat berbeda dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki (Kingsley and Dakhari, 2006).

Di lingkungan sosial kampus, terdapat sejumlah mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Hal ini disebabkan oleh banyaknya mahasiswa perantau dari luar daerah yang memiliki latar belakang budaya berlainan untuk menuntut ilmu dalam satu lingkungan perguruan tinggi yang sama. Di lingkungan yang baru tersebut akan memungkinkan terdapat tuntutan-tuntutan dimana mereka tidak memahami respon yang tepat bagi budaya yang berlaku dan respon yang mereka berikan tidak menunjukkan hasil yang dikehendaki. Hal inilah yang akan menimbulkan gegar budaya bagi mereka, ditambah di dalam perguruan tinggi tentunya senantiasa menghadirkan suasana kompetitif yang relatif lebih ketat dibandingkan dengan sekolah menengah umum. Disamping itu pada umumnya tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh seorang mahasiswa di perguruan tinggi relatif lebih memiliki variasi dan berat sehingga mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri dan memiliki penyesuaian diri yang baik serta kemampuan menganalisa

dan berpikir secara integratif. Bagi mahasiswa perantau, hal ini merupakan tantangan atau permasalahan yang lain dalam berusaha menyesuaikan diri bagi dirinya disamping motif berprestasi di lingkungan belajar yang baru.

Gegar budaya merupakan fenomena psikologis yang akan dialami oleh setiap orang ketika ia berpindah dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda secara pakaian, rasa, nilai, bahkan bahasa dengan yang dipunyai oleh orang tersebut (Littlejohn, 2004; Kingsley dan Dakhari, 2006; Balmer, 2009). Hal ini merupakan fenomena yang wajar ketika seseorang bertamu atau mengunjungi budaya yang baru. Orang yang mengalami gegar budaya biasanya akan berada dalam kondisi tidak nyaman baik secara fisik maupun emosional (Littlejohn, 2004).

Sebuah artikel ilmiah berjudul "*Culture Shock Management*" (Balmer, 2009), menceritakan seorang siswa yang baru saja menyelesaikan sekolah menengah dan hendak melanjutkan ke universitas, untuk pertama dia akan bangga dan mempersiapkan dirinya untuk menghadapi lingkungan kuliah yang baru. Dia akan mempersiapkan dirinya untuk bertemu dengan orang-orang baru, antusiasme untuk belajar agar menuai kesuksesan dalam lingkungannya yang baru. Namun, pada akhirnya siswa tersebut mengalami ketidaknyamanan terhadap lingkungan barunya hingga membuatnya tidak lagi ingin melanjutkan kuliahnya. Dari artikel ilmiah tersebut bisa disimpulkan bahwa setiap siswa menjadi wajar jika mengalami gegar budaya sebagai akibat perpindahannya dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru. Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru, seperti yang diungkapkan Balmer (2009), dapat menyebabkan

tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut dan akan menjadi negatif kalau gegar budaya tersebut tidak teratasi. Dalam hal ini orang gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi (Littlejohn, 2004; Kingsley dan Dakhari, 2006; Balmer, 2009).

Kasus diatas dapat diperkuat oleh penelitian Stoyloff (1997) yang menyebutkan bahwa keberhasilan penyesuaian psikologis yang dilakukan oleh mahasiswa perantau di lingkungan belajarnya yang baru dipertimbangkan sebagai hal yang sangat penting karena berhubungan positif dengan performa akademis mereka. Selanjutnya Chapman (2005), mengungkapkan bahwa pelajar yang belajar di negrinya sendiri, namun memiliki guru dari budaya yang berbeda, juga bisa mengalami gegar budaya sebagai akibat dari keterlibatan antara guru dan murid.

Berdasarkan studi awal kepada 30 orang mahasiswa perantau di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia, banyak diantara mahasiswa tersebut yang mengalami gegar budaya sehingga kurang dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya yang baru dan mempengaruhi kondisi psikologisnya termasuk motivasi berprestasinya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hampir setiap mahasiswa perantau akan mengalami gegar budaya dalam tahun-tahun pertama mahasiswa itu pindah dalam lingkungan universitas yang baru, seiring dengan usaha mahasiswa tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungan baru itu. Dan gegar budaya yang dialami dapat mempengaruhi proses akademik yang ditempuh oleh mahasiswa tersebut, sehingga menurunkan motivasi berprestasinya.

Menurut fenomena yang telah dijelaskan, peneliti berpendapat bahwa terdapat hubungan antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau. Dan dengan dilatar-belakangi hal tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA GEGAR BUDAYA DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA PERANTAU”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, disebutkan bahwa hampir rata-rata mahasiswa perantau mengalami gegar budaya pada tahun-tahun pertama mereka kuliah dan menghambat penyesuaian dirinya, hal ini dapat mempengaruhi kondisi psikisnya dan dapat pula mempengaruhi motivasi berprestasinya. Oleh karena hal tersebut, maka peneliti mencoba menjabarkan rumusan masalahnya dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gegar budaya yang dialami mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010?
- 2) Bagaimanakah motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010?
- 3) Apakah terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran secara empiris mengenai hubungan gear budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010 yang secara umum dapat dijabarkan melalui pernyataan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui gambaran gear budaya yang dialami mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010.
- 2) Mengetahui gambaran motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010.
- 3) Mengetahui hubungan antara gear budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritis sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pengembangan keilmuan psikologi sosial dan pendidikan, utamanya kajian mengenai gear budaya dan motivasi berprestasi.

2) Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini akan memberikan manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam bidang ilmu pengetahuan psikologi, khususnya bidang psikologi sosial dan pendidikan.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan panduan atau bahan bacaan oleh mahasiswa baru yang akan berpindah dari lingkungan sekolah menengah yang lama ke lingkungan universitas yang baru.
- c) Dapat digunakan sebagai bahan acuan referensi terutama bagi pihak-pihak yang membutuhkan, serta sebagai bahan pertimbangan penelitian lanjutan dan untuk menambah perbendaharaan.

E. Asumsi

Adapun asumsi yang menjadi titik pangkal penelitian ini antara lain:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan di lingkungan baru dapat menyebabkan tekanan dan berakibat pada kompetensi akademik siswa tersebut. Akan menjadi negatif kalau gear budaya tersebut tidak teratasi, dalam hal ini individu tersebut gagal untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya, dan menjadi depresi hingga menurunkan kualitas hidupnya (Littlejohn, 2004; Kingsley dan Dakhari, 2006; Balmer, 2009).
- 2) Jayasuriya *et al* (1992), mengungkapkan bahwa pendidikan sangat berhubungan erat dengan penyesuaian diri yang baik dan level stres yang rendah pada lingkungan belajar.

F. Hipotesis

Berikut dirumuskan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai jawaban sementara dari penelitian mengenai hubungan antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010, yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010. Ho: $\rho = 0$

Ha: Terdapat hubungan negatif antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010. Ha: $\rho \neq 0$

Kedua hipotesis ini akan diuji dengan koefisien $\alpha = 0,05$

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki mengenai hubungan antara gegar budaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa perantau di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 dan 2010. Dengan demikian penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui *design* deskriptif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk menghubungkan antara variabel yang satu dengan yang lainnya.

Kedua variabel dalam penelitian ini yaitu gegar budaya sebagai variabel bebas dan motivasi berprestasi sebagai variabel terikat yang diperoleh datanya dengan menggunakan *Summated Rating Scale*. Item-item yang disajikan dibuat

berdasarkan penurunan dimensi gegar budaya dari Oberg (1960) dan dimensi motivasi berprestasi (*need of achievement*) dari McClelland (1961). Data yang diperoleh diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan metode korelasi item total *Person Product Moment* dan *Alpha Cronbach*. Kemudian teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *Spearman Rank* yaitu untuk mencari keterkaitan (hubungan) antara kedua variabel.

Desain Hubungan Variabel Penelitian

Gambar 1.1



Keterangan :

X = Gegar Budaya

Y = Motivasi berprestasi

H. Sampel dan Lokasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2007) sampel adalah sebagian dari keseluruhan jumlah populasi yang mewakili karakteristik/kualitas dari keseluruhan populasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa perantau angkatan 2008 dan 2009 di Jurusan Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia yang berjumlah 40 responden yang diambil secara acak dengan menggunakan teknik *simple random sampling*.

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di lingkungan Jurusan Psikologi
Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.

